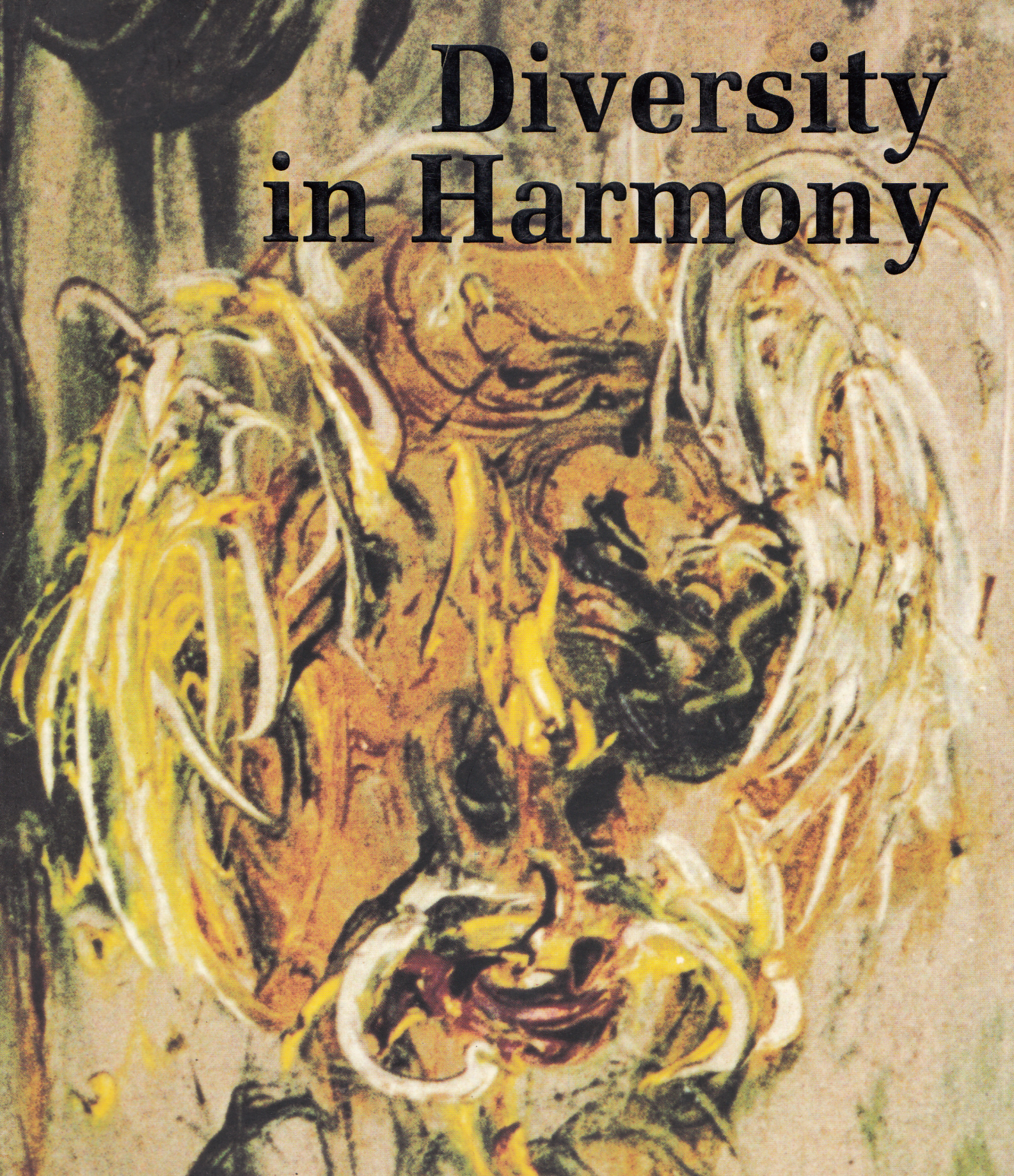


# Diversity in Harmony





kisah (*narrative value*) atau nilai ideal yang bisa juga dikatakan nilai religius, moral, historis atau sebagainya, dan nilai formal atau nilai tambah (*formal value*) yang dikatakan nilai intrinsik sebuah karya.

Sedangkan Laura H. Chapman memberikan fungsi dan peran seni sebagai kegiatan personal, politik, religius, edukasi, ekonomi dan fisik. Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh E.B. Feldman dalam *Art as Image and Idea* (1967) bahwasanya seni memiliki tiga fungsi seperti fungsi sosial, personal, dan fungsi fisik. Dimana fungsi sosial (*sosial function*) berkaitan dan berkepentingan dengan ideologi dan politik di samping fungsi sosial itu sendiri, fungsi personal (*personal function*) menempatkan seni sebagai ekspresi psikologis dan sebagai ungkapan cinta, seks, kematian, keprihatinan, dan sebagai ungkapan estetik. Sedang fungsi fisik memberi kaitan seni yang dibebankan pula pada fungsi dan keperluan manusia untuk kegiatan hidup secara fisik, seperti bangunan, monumen, arsitektur, barang kerajinan dan industri.

Dengan kata lain, pameran "Diversity in Harmony" setidaknya memberi peluang untuk terus hidupnya nilai-nilai dan berbagai kepentingan di dalamnya.

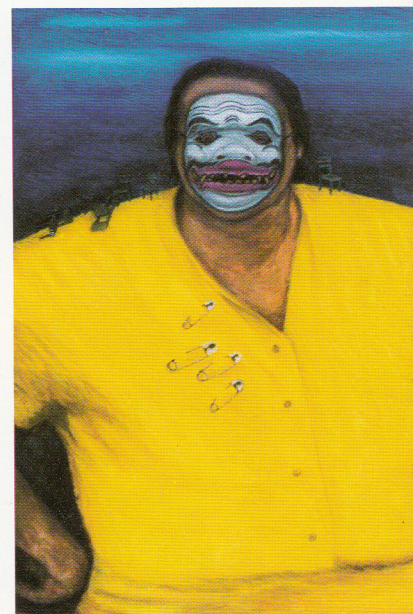
\*\*\*

Secara umum konsep yang dibangun dalam pameran ini telah tertangkap dalam bingkai besar yang bernama "Diversity in Harmony". Kita dapat mengeja satu persatu tema karya-karya yang menggemakan berbagai kecenderungan, berbagai usia perupa yang sangat berjauhan, atau hidupnya varian ideologi dari berbagai latar belakang politik, pendidikan, maupun suku dari perupanya. Hanya beberapa hal kecil yang sayang untuk dilewatkan, yaitu perlu adanya seleksi karya yang lebih dari hanya sekedar mengumpulkan berbagai kecenderungan ideologi. Sebab hal-hal seperti ini seolah menisbikan peran visual sebagai bagian utama dalam seni lukis.

Sedang dari sudut penyelenggaraan yang telah digagas oleh RSS Agusti & CD-SMEs Yogyakarta adalah upaya yang sehat dan patut

untuk dikembangkan lebih lanjut.

Jika memungkinkan, persoalan menggagas kekuatan dan kekayaan kultural (seperti pameran seni lukis ini) sebagai satu kekuatan dan penopang ekonomi bangsa Indonesia dijadikan andalan yang sangat kuat, sebab 'pertarungan' dan persaingan seni lukis kita tidak kalah dengan karya-karya seni rupa dari negara lain. Lihat saja perkembangan bisnis lukisan di balai-balai lelang di Indonesia maupun di beberapa negara tetangga. Sebagai contoh, sebuah lelang lukisan karya para *old master* yang sebagian besar berasal dari Indonesia berlangsung di Singapura. Seorang penulis melaporkan, "Lukisan Hendra Gunawan tidak bertanda tangan, *Penjual Wayang di Pantai*, terbayar S\$ 218.750 atau Rp 1,3 milyar". Balai Lelang Christie's di Singapura yang melelang karya "*Southeast Asian Pictures*" yang sebagian besar merupakan lukisan bertemakan Indonesia, diramaikan oleh peminat yang "sepertiga di antaranya adalah orang Indonesia". (Lihat: Agus Dermawan T, "Lukisan Hendra Gunawan Rp 1,3 Milyar", *Suara Pembaruan*, 11 April 2000), belum lagi seorang pelukis senior yang tinggal dipinggiran kota Yogya telah berhasil menjual lukisan celengnya hingga seharga 1 milyar. Serta lihat pula 'duta kecil' kita, yaitu para perupa Indonesia dalam masa lima tahun sejak 1992 (Lihat: Jim Supangkat dan Asikin Hasan, "Indonesia dalam Agenda Asia 2000", *Forum Keadilan*, 12 Januari 1998.), para perupa Indonesia tercatat telah mengikuti 35 pameran berskala internasional, yakni di Jepang, Australia, Eropa dan Amerika, menembus tiga pameran internasional paling bergengsi, Bienal Venesia, Sydney dan Sao Paolo. Tingkat partisipasi ini dinilai luar biasa mengingat sejak '50-an hanya pelukis Affandi (alm.) yang dapat memamerkan karyanya di Bienal Sao Paolo (1952, 1956).



DYAN ANGGRAINI HUTOMO  
*Aku, Wanita*, 2002



Perkembangan ini sungguh memberi tanda menarik. Selain kualitas dan kuantitas dunia seni lukis ternyata meningkat, terjadi proses penghargaan yang sangat menghebohkan/memikat seluruh kalangan. Tanpa disadari terjadinya proses apresiasi seni rupa ke masyarakat secara tidak langsung turut meningkat. Hanya mungkin yang belum disadari adalah perlu tidaknya sistem dalam pengelolaan dan kehidupan perekonomian seni di Indonesia. Karena sampai sejauh ini sistem yang dipakai masih belum bisa dianggap diakui bersama, terbukti dengan banyaknya penjualan karya dengan sistem yang tidak jelas, tidak transparan, dan terlalu personal. Apalagi berkembang wacana

kapitalisme global pada beberapa dasawarsa terakhir cukup memberi angin besar pada menguatnya transaksi ekonomi di bidang seni lukis (mungkin di sinilah tugas Kadin sedang ditunggu).

Maka dari semua gejala di atas, hubungan timbal balik dunia seni dengan kegiatan non-seni dapat menjadi satu panutan bahwa sesungguhnya apa yang dinamakan seni kini hampir tidak ada bedanya dengan kehidupan itu sendiri. Segala tingkah polah, bidang, atau

apapun namanya tidak dapat dipisahkan dengan seni. Hubungan sebab akibat yang terjadi akan semakin membuka peluang terjadinya gesekan-gesekan yang lebih tajam apabila tidak ditopang dengan kesadaran dan etika berbudaya yang baik. Namun bagaimanapun ternyata seni memiliki fungsi yang sangat esensial yaitu sebagai wahana dan perantara untuk menyambung dan mencapai tujuan bagi semua orang. Saya teringat ungkapan pelukis Galam Zulkifli dalam bukunya *Taman Seni* (2002) yang kadang trenyuh melihat

dunianya, "Dan sialnya tidak ada bukti yang menyebabkan kita yakin bahwa masyarakat merasa kehilangan seni; yang dirasa hilang adalah kegembiraan yang diberikan oleh seni".

\*\*\*

Di sini kita tak tahu, hampir seratus persen atau lebihkah karya-karya yang dapat bergema dalam berbagai ruang yang ditawarkan oleh dunia di luarnya. Ketika seni telah berpadu sebagai bagian dari masyarakat, atau seni telah terbentuk sebagai produk yang terkemas, kita mungkin hanya berharap dan tetap percaya pada sejumlah pelaku di dalamnya. Karena saya percaya pada apa yang diungkap oleh pemikir bernama Montesque, "semangat perdagangan membawa serta semangat kebersahajaan, hemat, tak berlebihan, kerja keras, kebijaksanaan, ketenangan, ketertiban dan keteraturan."

Syahdan di tahun 1986 ketika Affandi melukis buah jambu itu, seolah bebannya menjadi ringan. Jambu telah jatuh dan ia membiarkan kita memakannya hingga habis. Ia memang tetap menunggu, siap dengan segala persyaratan dan keadaannya. Seorang master memang selalu setia menunggu ...

Penulis adalah penggiat LINGKAR Studi Seni Rupa Yogyakarta  
(mikke.susanto@eudoramail.com)



YAKSA AGUS, *Parodi kafe*, 2002

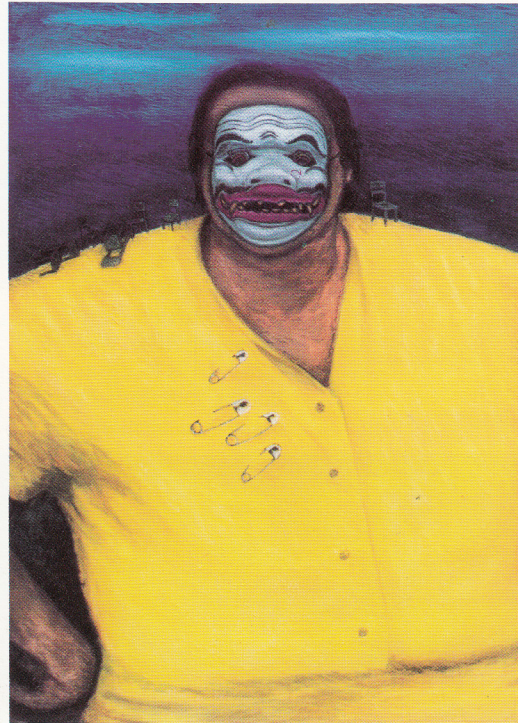


**DYAN ANGGRAINI HUTOMO**

Lahir : Kediri, 2 Februari 1957  
Alamat : Jl. Tamansiswa 37 A  
Yogyakarta · Dusun Pojok Rt 02 Rw 01  
Condong Catur Depok Sleman,  
Yogyakarta Telp. 081 827 8857.  
Pendidikan : STSRI "ASRI" Yogyakarta  
Pemenang lomba lukis anak, Karya  
lukis terbaik "Kartini ASRI" ·  
Pemenang Ilustrasi Majalah Gadis,  
Jakarta. · Pameran Philip Morris Art  
Award, Jakarta · Pameran 11 Windu  
Purbakala Yogyakarta 2001

**EDDY SULISTYO**

Lahir : Yogyakarta 22 September 1977  
Alamat : Rumah Ngadisuryan KT I/71 ·  
Studio Nitiprayan 29 HP. 0815685 2189  
Finalis Philip Morris Art Awards 2000  
Pameran Bersama Galeri Gelaran · 'On  
Woman' Galeri Mondekor · Kelompok  
Mister Benteng Vredeburg INTERCOS-  
MOLIMAGINATION Magelang ·  
Pameran Tunggal Hitam Putih, Galeri  
Mon Dekor, Jakarta



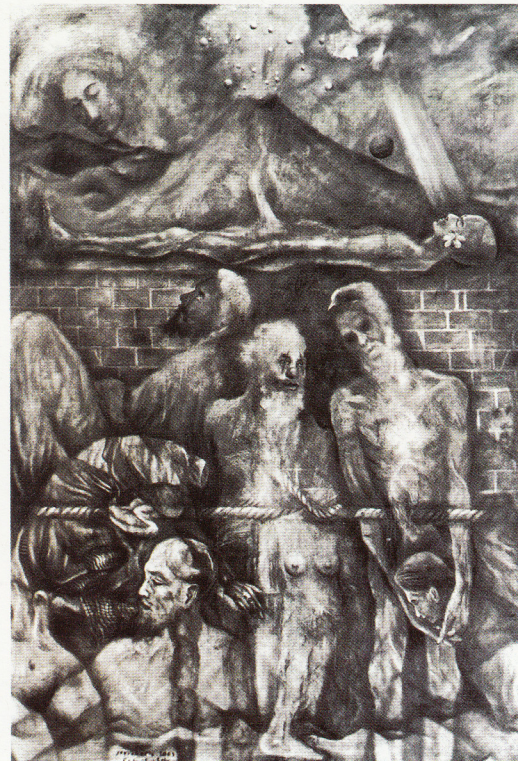
DYAN ANGGRAINI HUTOMO, *Aku, Wanita*  
70 x 100 cm, acrylic on canvas, 2002



ERI SIDARMA, *Sudut Kota Lama*, 80 x 60 cm, oil on canvas, 2002

**ERY SIDHARMA**

Alamat : Nitiprayan RT 01 RW 20 No  
29B Kasihan, Bantul, Yogyakarta  
HP. 0812 2729 848  
Pendidikan : ISI Yogyakarta  
Pameran Bersama Philip Morris Art  
Awards Indonesia 2001



EDDY SULISTYO, *Dialog "Sama Sama Onani"*  
225 x 150 cm, pensil-oil on canvas, 2002